

PRAGMATIK DAN WACANA KORUPSI

*B.R. Suryo Baskoro**

ABSTRACT

While semantics analyze the informative meaning, pragmatics focus its attention on the communicative meaning, which is what is implied (by the speaker/writer) in context. Therefore, discourses containing implicit elements, such as advertising discourse, political discourse, or humorous discourse, are resourceful and inspirational terrains for pragmatics-based studies. Perlocutionary act is one of the implicit elements as it implies the influencing power or effect on the the speaker's/writer's choices to the hearer/reader. This paper discusses the discourse of corruption, that is dominated by the informative meaning. Journalist's choices such as menghukum 'sentence', divonis 'be sentenced', melakukan tindak korupsi 'do corruption act' are merely informative so that they have a low perlocutive power or low pragmatic power. Critical pragmatic analysis indicates that such choices do not show the journalist's sidedness to the low class society that is most harmed by the corruption acts. The purpose of this paper is to encourage journalists to be more empathetic to the lower class society and to make choices which have a higher perlocutive power in order to bring harder effect to the targeted segment, corruptors.

Keywords: *communicative meaning, critical pragmatics, informative meaning, perlocutive power, pragmatic power*

ABSTRAK

Jika semantik mengkaji makna informatif, pragmatik memfokuskan perhatiannya pada makna komunikatif, yakni apa yang ingin diimplikasikan (oleh penutur/penulis) di dalam konteks. Oleh sebab itu, wacana-wacana yang mengandung unsur-unsur yang implisit, misalnya wacana iklan, wacana politik, atau wacana humor, menjadi lahan yang menyediakan banyak inspirasi bagi kajian-kajian berbasis pragmatik. Tindak (tutur) perlokusi merupakan salah satu unsur implisit karena berkaitan dengan daya pengaruh atau efek atas pilihan-pilihan yang dibuat oleh penutur/penulis kepada mitra tutur/pembacanya. Tulisan ini membahas wacana korupsi, jenis wacana yang didominasi oleh makna informatif. Pilihan-pilihan jurnalis seperti menghukum, divonis, melakukan tindak korupsi bersifat informatif belaka sehingga berdaya pengaruh perlokutif rendah atau berdaya pragmatik rendah. Analisis pragmatik kritis mengindikasikan bahwa pilihan-pilihan semacam itu tidak memperlihatkan keberpihakan jurnalis kepada rakyat bawah sebagai segmen masyarakat yang paling dirugikan oleh tindakan korupsi. Tujuan tulisan ini ialah mendorong jurnalis untuk lebih berempati kepada rakyat bawah dan untuk melakukan pilihan-pilihan yang berdaya perlokutif lebih tinggi dalam rangka menghadirkan efek yang lebih keras kepada sebagian segmen pembacanya, yakni para koruptor.

Kata Kunci: daya pengaruh perlokutif, daya pragmatik, makna informatif, makna komunikatif, pragmatik kritis

* Jurusan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

PENGANTAR

Dalam penjelasan mengenai pragmatik, Korta & Perry (2012:1) mengawali dengan tulisan pendek berikut ini.

When a diplomat says *yes*, he means ‘perhaps’;
When he says *perhaps*, he means ‘no’;
When he says *no*, he is not a diplomat.

Voltaire (Quoted, in Spanish, in Escandell 1993.)

‘Jika seorang diplomat mengatakan *ya*, itu berarti ‘mungkin’;

Jika ia mengatakan *mungkin*, itu berarti ‘tidak’;

Jika ia mengatakan *tidak*, ia bukan diplomat.’

Dijelaskan bahwa kata-kata *yes* ‘ya’, *perhaps* ‘mungkin’, dan *no* ‘tidak’ pada ilustrasi Voltaire di atas menunjukkan makna yang sudah sangat jelas bagi penutur bahasa Inggris, termasuk bagi mereka yang tidak terlalu kompeten dalam bahasa Inggris. Meskipun demikian, tanpa ada maksud untuk menyindir atau bahkan mendiskreditkan profesi diplomat pada khususnya atau politisi pada umumnya ilustrasi di atas menunjukkan bahwa ada kemungkinan bagi penutur yang berbeda pada situasi yang tidak sama mengartikan makna yang berlainan atas ketiga kata tersebut. Bagaimana perbedaan-perbedaan seperti itu dapat terjadi? Apa hubungan antara makna kata, makna yang dimaksudkan oleh penutur ketika mengujarkan kata-kata tersebut, situasi khusus pada saat tuturan dilakukan, maksud penutur, tindakan-tindakan penutur, dan apa yang ingin dikomunikasikan? Itulah beberapa pertanyaan yang dicoba dijawab oleh pragmatik melalui kajiannya dan pertanyaan-pertanyaan seperti itulah yang secara garis besar menjadi lingkup pragmatik (Korta & Perry, 2012:1).

Induk ilmu pragmatik adalah semiotika. Pencetus semiotika adalah Ferdinand de Saussure, linguis Swiss, yang menamakan ilmu itu dengan semiologi (*sémiologie*). Saussure mendefinisikan semiologi sebagai kajian atas tanda; dan linguistik merupakan bagian dari semiologi. Bahasa tulis ada untuk merepresentasikan bahasa lisan. Kata tulis merupakan citra dari tanda vokal (Scott, 2001:2). Salah satu pendapat Saussure ialah

bahwa pembawa makna (atau penanda/*signifier/signifiant*) tidak berhubungan secara inheren, atau berhubungan secara arbitrer/manasuka, dengan makna yang dibawanya (atau tinanda/*signified/signifié*). Pencetus semiotika lainnya adalah Charles Sanders Peirce, filsuf Amerika, yang menamai ilmunya dengan semiotika (*semiotics*). Jika Saussure memperkenalkan model diadik (segi dua), *signifiant - signifié*, Peirce memperkenalkan semiotika model triadik (segi tiga): *representamen-objek-interpretant* (Irvine, 2012:6). Menurut Peirce, tanda (*representamen*) akan selalu mengacu ke sesuatu yang lain yang disebut objek; dan tanda baru dapat berfungsi bila diinterpretasikan dalam benak penerima tanda melalui *interpretant*. Jadi, *interpretant* ialah pemahaman makna yang muncul dalam diri penerima tanda. Artinya, tanda baru dapat berfungsi sebagai tanda bila dapat ditangkap dan pemahaman terjadi berkat *ground*, yaitu pengetahuan tentang sistem tanda dalam suatu masyarakat (Tinarbuko, 2011). Menurut Charles W. Morris (1938), tanda-tanda bahasa berhubungan dengan orang yang menggunakan dan memahami tanda-tanda sebuah bahasa, dengan objek yang ditandainya dan dengan tanda-tanda bahasa lainnya. Ketiga macam hubungan tanda itu menghasilkan tiga dimensi semiotika, yakni pragmatik, semantik, dan sintaktis. Lebih jauh Morris (1938:13, 21, 30) menyatakan bahwa sintaksis menelaah hubungan formal *antart*; semantik berkaitan dengan hubungan antara tanda dengan objeknya (*designata*); sementara pragmatik mengkaji hubungan antara tanda dengan orang yang menginterpretasikannya.

Salah satu di antara sekian banyak pendekatan mengenai perbedaan antara semantik dan pragmatik mengatakan bahwa semantik terbatas pada analisis isi tuturan, atau pada “apa yang dikatakan” menurut terminologi Grice, sementara analisis atas pesan yang ingin disampaikan, atau “apa yang diimplikasikan”, menjadi ranah pragmatik (bersama dengan analisis atas aspek-aspek pemakaian bahasa lainnya) (McNally, Th.:3). Apa yang diimplikasikan oleh pilihan-pilihan jurnalis dalam berita tentang korupsi menjadi fokus dalam tulisan ini.

PRAGMATIK

Pragmatik sering dideskripsikan sebagai kajian tentang bahasa dalam penggunaannya dan sering dibedakan, atau lebih tepatnya dikonstraskan, dengan kajian atas struktur bahasa (Sperber & Wilson, 2005:468). Artinya, pragmatik mengkaji struktur bahasa secara eksternal, yakni mengkaji bagaimana satuan kebahasaan digunakan di dalam komunikasi (Wijana, 1996:1). Jika semantik mengkaji makna linguistik, pragmatik mengkaji bagaimana faktor-faktor kontekstual berinteraksi dengan makna linguistik dalam interpretasi sebuah tuturan (Sperber & Wilson, 2005: 468). Dengan perkataan lain, jika semantik berkenaan dengan aspek makna yang cenderung terlepas dari konteks, aspek makna dalam pragmatik hanya dapat dideskripsikan di dalam konteksnya. Konteks di sini adalah dalam arti yang luas, termasuk tuturan-tuturan sebelumnya (konteks wacana), peserta di dalam tuturan, hubungan antarpeserta, pengetahuan, tujuan, serta latar sosial dan fisik pada saat tuturan terjadi (Cruse, 2006:136-137). Kita lihat percakapan pendek yang diambil dari Wijana (1996:2) di bawah ini.

(1) Ayah: Bagaimana ujian matematikamu?

Anton: Wah, hanya dapat 45, Pak.

Ayah: *Bagus, besok jangan lagi belajar.*
Nonton terus saja.

Kata *bagus* pada percakapan di atas, berdasarkan konteks komunikasinya, justru mengandung makna 'tidak baik' atau 'buruk'. Dengan konteks yang sama pula kalimat *besok jangan lagi belajar* justru bermakna 'besok kamu harus lebih rajin belajar'.

Penjelasan di atas memperlihatkan bahwa pragmatik merupakan sebuah ilmu yang mencoba mengkaji bagaimana orang memahami dan menghasilkan tindak komunikatif atau tindak tutur dalam sebuah situasi tutur yang konkret; dan situasi yang konkret itu biasanya berupa percakapan (Liu, Tth.:1). Liu (Tth.:1) juga menjelaskan bahwa dalam sebuah komunikasi verbal dapat dibedakan dua maksud atau makna dalam setiap tuturan atau tindak komunikatifnya. Maksud atau makna yang pertama adalah maksud

informatif atau makna kalimat; dan yang kedua adalah maksud komunikatif atau makna penutur. Kemampuan untuk memahami dan menghasilkan tindak komunikatif itulah yang disebut kompetensi pragmatik, yang biasanya berupa pengetahuan tentang jarak sosial, status sosial antarpeserta yang terlibat, pengetahuan budaya seperti sopan santun, serta pengetahuan linguistik tentang yang tersurat dan yang tersirat. Contoh lain adalah percakapan pendek berikut ini.

(2) (*Percakapan di malam hari*)

Ibu: Dewi, gosok gigi sana.

Dewi: Dewi belum mengantuk, Bu.

Percakapan tersebut merepresentasikan esensi atau hakikat pragmatik sebagaimana yang dikatakan oleh Liu di atas, yakni bahwa pragmatik berhubungan dengan maksud komunikatif penutur. Pandangan ini senada dengan yang dikatakan oleh Yule (1996:3), yakni bahwa pragmatik adalah studi tentang maksud penutur. Pada percakapan (2) di atas, kalimat *gosok gigi sana* tidak sekadar mengandung makna perintah sang Ibu (kepada Dewi) untuk menggosok gigi, namun juga mengandung maksud (dari Ibu) agar Dewi segera tidur. Dalam konteks tersebut, kegiatan menggosok gigi dapat dipahami sebagai kebiasaan yang dilakukan oleh keluarga tersebut sebelum tidur malam.

Percakapan (2) juga mengindikasikan bahwa keberhasilan komunikasi pragmatik tidak bersifat sepihak. Artinya, keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh atau bertumpu hanya pada diri penutur, namun juga bergantung pada mitra tuturnya. Untuk menjelaskan hal itu, percakapan (2) dimodifikasi seperti di bawah ini.

(2a) Ibu: Dewi, gosok gigi sana.

Dewi: Sudah kok, Bu.

Jawaban Dewi di atas mengindikasikan bahwa dia memaknai perintah atau permintaan ibunya secara informatif (makna kalimat), tidak secara komunikatif (makna penutur). Secara makna kalimat, jawaban di atas dapat dikatakan sudah sesuai dengan perintahnya; namun, secara makna penutur, jawaban itu boleh dikatakan membuat

interaksi ibu dan anak tersebut tidak berhasil. Hal itu terjadi karena Dewi menangkap yang tersurat saja dari perkataan ibunya, alih-alih yang tersirat.

Keberhasilan komunikasi menjadi bagian yang sangat penting yang dibahas dalam pragmatik. Seorang penutur dapat berkomunikasi dengan baik dan berhasil dengan mitra tuturnya jika keduanya menaati prinsip kerja sama. Dalam prinsip kerja sama tersebut, para peserta komunikasi harus mematuhi empat maksim percakapan (Sperber & Wilson, 2005:471). Keempat maksim tersebut adalah (a) maksim kuantitas yang mensyaratkan bahwa setiap peserta memberikan kontribusi sebanyak yang dibutuhkan, (b) maksim kualitas yang mengharuskan setiap peserta mengatakan hal yang benar, (c) maksim hubungan: setiap peserta berkontribusi secara relevan, dan (d) maksim sikap: setiap peserta berbicara dengan jelas, singkat, dan teratur. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ketidakberhasilan komunikasi pada (2a) di atas terjadi karena Dewi tidak menaati maksim hubungan. Artinya, jawaban yang diberikan Dewi tidak relevan dengan maksud yang ingin diutarakan oleh ibunya.

OBJEK KAJIAN PRAGMATIK

Objek kajian pragmatik berada pada tataran wacana, baik percakapan atau bentuk-bentuk lain yang bersifat interaktif maupun bentuk-bentuk yang noninteraktif. Jika wacana dipahami sebagai sebuah sekuen kalimat-kalimat, analisis pragmatik sangat berdekatan, bahkan saling bersinggungan, dengan analisis wacana, khususnya dalam hal objek kajiannya.

Jika analisis wacana menjelaskan interpretasi atas unsur-unsur wacana tanpa keluar dari ranah bahasa, pragmatik berupaya menjelaskan lingkup lain dari aktivitas manusia (keyakinan, perasaan, pengetahuan, maksud, dan lain-lain) (Bassols, 2003:2). Bassols (2003:2) juga menegaskan bahwa hanya dengan cara seperti itulah dapat dijelaskan bagaimana tuturan-tuturan diinterpretasikan dan bagaimana interpretasi yang baik atas tuturan-tuturan itu dikelola. Hanya dengan

memperhitungkan sifat dasar pragmatiklah maka kita dapat menjawab pertanyaan “Apa makna tuturan ini?” dan “Mengapa tuturan seperti ini terjadi?” Sepenggal wawancara antara sekelompok wartawan dengan Joko Widodo (Jokowi), Gubernur DKI Jakarta, 23 Januari 2013 (Ini 6 Kejahilan Jokowi Selama 100 Hari Jadi Gubernur DK. <http://news.liputan6.com/read/494490/ini-6-kejahilan-jokowi-selama-100-hari-jadi-gubernur-dki>) yang dikutip di bawah ini:

“Pak setelah ini mau kemana?”

“Tiduuuur,” jawab Jokowi dengan santai.

Pemaknaan secara informatif atau tersurat atas jawaban Jokowi di atas tentunya akan mengaburkan maksud komunikatif yang ingin disampaikan oleh pak Gubernur. Maksud komunikatif atau makna penutur itu dapat diidentifikasi melalui lanjutan wawancara tersebut berikut ini.

“Tiduuuur,” jawab Jokowi dengan santai.

Melihat beberapa wartawan menahan senyum, ia kembali menegaskan sambil terkekeh, “Saya ini kalau ditanya mau kemana, bikin apa, ya saya jawab tidur aja.”

Meskipun penutur sudah memperjelas maksudnya dengan *saya ini kalau ditanya mau ke mana, bikin apa, ya saya jawab tidur aja*, kata *tidur* tetap bersifat komunikatif, bukan informatif. Dalam konteks wawancara di atas, pragmatik mengidentifikasi makna tidur sebagai (a) melanjutkan bekerja; (b) ketidaksediaan Pak Gubernur untuk menjawab secara eksplisit tempat yang akan dikunjunginya atau apa yang akan dikerjakannya setelah itu; (c) sinyal kepada wartawan bahwa pertanyaan mengenai tempat yang akan dikunjungi atau apa yang akan dilakukan selanjutnya adalah sesuatu yang tidak perlu karena sudah pasti bahwa Gubernur akan mengunjungi tempat lain atau melakukan kegiatan lain; atau (d) persilahan kepada wartawan untuk mengikuti kegiatannya jika wartawan ingin mengetahui tempat yang akan dikunjungi atau kegiatan lain yang akan dilakukannya. Keempat makna tersebut memiliki benang merah yang sama, yakni bahwa yang dimaksud atau yang ingin diimplikasikan

oleh penutur ialah “tidak akan tidur” atau “akan melakukan kegiatan selain tidur”.

Dalam kehidupan sehari-hari, wacana pragmatis seperti di atas sangat sering ditemui dalam bahasa-bahasa di dunia ini; dan rata-rata cukup berhasil atau tidak menimbulkan salah pengertian, khususnya jika para peserta komunikasinya adalah penutur bahasa yang sama. Penggalan wawancara di atas pun demikian juga. Hal ini terlihat pada klausa *Melihat beberapa wartawan menahan senyum*, (...) yang mengimplisitkan bahwa para wartawan mengerti apa yang dimaksudkan oleh Pak Gubernur dengan kata tidur itu. Akan lain halnya seandainya kalimat tersebut berbunyi *Melihat beberapa wartawan terheran-heran*, (...). Bukti lain atas dipahaminya maksud penutur oleh mitra tutur ialah bahwa tidak ada seorang wartawan pun yang kemudian mengatakan *Lho, siang-siang kok tidur Pak?*

Dari sisi cara tuturan dihasilkan, maksud komunikatif Jokowi (dengan kata *tiduuuur*) di atas dicapai dengan melanggar prinsip kerja sama, khususnya maksim hubungan. Seandainya Jokowi berkontribusi secara relevan atas pertanyaan *pak setelah ini mau kemana?*, ia akan menjawab *kembali ke kantor* atau *ke tempat lain* atau yang sejenisnya. Dalam penggalan wawancara di atas Jokowi sengaja melanggar maksim hubungan itu dengan memberikan kontribusi/jawaban yang tidak relevan, yakni dengan *tiduuuur*.

Pada konteks yang lain, justru karena melanggar prinsip kerja sama, maka komentar itu, terutama jika disampaikan secara sengaja, berpotensi menghadirkan dampak lain, yakni melucu. Pelanggaran-pelanggaran terhadap prinsip kerja sama secara sengaja ini - pada salah satu maksimumnya atau lebih - menjadi ciri khas komunikasi humor (Attardo, 2011:138). Salah satu contoh pelanggaran seperti itu terlihat pada sepenggal naskah *stand-up comedy* di bawah ini (<http://pendidikananakusiadini2.blogspot.com/2012/03/kumpulan-naskah-stand-up-comedy.html>):

*Anak saya yang pertama lahir di luar nikah.
Ya iyalah kalau lahir pas lagi nikah, kan*

saya masih repot salam-salaman sama tamu undangan.

Kekayaan tuturan-turuan yang bermakna pragmatis/komunikatif dalam bahasa seperti beberapa contoh di atas menjadi objek kajian yang menarik sekaligus merupakan lahan yang subur bagi pragmatik.

Salah satu aspek yang secara khusus ditinjau dalam tulisan ini adalah daya pragmatik (*pragmatic force*). Teori tindak tutur J.R. Searle (1969:23-24; Wijana, 1996:17-22; Cohen 1970:545-546) menyatakan bahwa jika seseorang menuturkan sebuah kalimat ia dapat mengatakan/menginformasikan sesuatu (disebut tindak lokusi), atau melakukan sesuatu (tindak ilokusi), atau mempengaruhi mitra tutur (tindak perlokusi). Menurut Leech (1993:23) daya pragmatik dibentuk oleh daya ilokusi dan daya retorik secara bersama-sama. Daya retorik adalah makna tuturan dilihat dari ketaatan penutur pada prinsip-prinsip retorik (misalnya sejauh mana penutur mengatakan yang benar, berbicara dengan sopan, atau bernada ironis). Daya pragmatik berkaitan dengan interpretasi atas tuturan. Tulisan ini meminjam istilah daya pragmatik Leech, tetapi tidak menggunakan konsepnya atas istilah itu. Daya pragmatik pada tulisan ini dilekatkan pada tindak perlokusi. Pilihan penutur mempengaruhi besar/kecilnya daya perlokutif sehingga mempengaruhi pula dampaknya bagi mitra tutur.

Tulisan ini melakukan pendekatan kritis terhadap wacana korupsi pada media, khususnya mengkaji besar/kecilnya daya pragmatik pada pilihan-pilihan sang jurnalis. Salah satu cara memperbesar daya pragmatik adalah disfemisme atau penggunaan kata-kata yang lebih kasar, untuk maksud tertentu. Wijana (2008:249), dalam kajiannya terhadap kata-kata kasar dalam Bahasa Jawa, mengatakan bahwa kata kasar biasanya digunakan untuk mengungkapkan kejengkelan atau ketidakhormatan penutur. Kata *nguntal*, misalnya, yang bermakna ‘makan dengan cara menelan utuh-utuh’, merupakan pilihan pengkasaran dari kata, misalnya, *madhang* ‘makan’. Pada sisi mitra tutur, kata-kata yang disfemistis ini menghadirkan

dampak yang lebih besar dibandingkan yang tidak.

WACANA, ANALISIS WACANA, PRAGMATIK WACANA

Wacana adalah istilah yang dipakai oleh bermacam ilmu dan aliran dengan pengertian yang sering tidak sama mengingat tujuannya yang memang berbeda-beda. Dalam linguistik, wacana didefinisikan sebagai satuan bahasa terlengkap; dalam hierarki gramatikal, merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar (Kridalaksana, 1983:179). Dikatakan juga bahwa di dalam wacana sudah terkandung keutuhan yang lengkap dan membawa amanat tertentu. Definisi tersebut senada dengan yang diberikan oleh Dubois (1973:156), yakni satuan yang sama dengan atau lebih luas daripada kalimat yang terbentuk dari rangkaian yang mengandung amanat dan mempunyai pembuka dan penutup. Istilah wacana digunakan oleh beberapa pakar dengan arti yang berbeda-beda. *Wacana* pada awalnya dibedakan dari *teks*. *Teks* berhubungan dengan bahasa tulis, sementara *wacana* hanya berkaitan dengan bahasa lisan. Dalam perkembangannya, linguistik modern memperkenalkan *teks* yang meliputi semua jenis tuturan; dengan demikian *teks* dapat saja berupa artikel di majalah, wawancara televisi, percakapan, resep masakan, dan lain-lain (Alba-Juez, 2009:6).

Jika pengertian wacana mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, pengertian analisis wacana pun demikian juga. Lebih lagi, analisis wacana tidak hanya menjadi perhatian para linguis, namun juga menarik minat para pakar bidang yang lain, khususnya ilmu sosial. Pendapat dan definisi tentang analisis wacana yang diberikan oleh Slembrouck di bawah ini patut disimak (Slembrouck: 2006:1):

The term discourse analysis is very ambiguous. I will use it in this book to refer mainly to the linguistic analysis of *naturally occurring connected speech or written discourse*. Roughly speaking, it refers to attempts to study the organization of language above the sentence or above the clause, and

therefore to study *larger linguistic units*, such as conversational exchanges or written texts. It follows that discourse analysis is also concerned with *language use in social contexts*, and in particular with *interaction* or dialogue between speakers.

‘Istilah analisis wacana sangat rancu. Dalam buku ini saya memaknai analisis wacana sebagai analisis linguistik atas ujaran yang terhubung atau wacana tulis yang terjadi secara alamiah. Secara umum, analisis wacana mengacu pada kajian atas pengorganisasian bahasa yang lebih luas daripada kalimat atau pun klausa, dengan demikian mengkaji satuan-satuan lingual yang lebih luas, seperti percakapan atau teks tulis. Analisis wacana juga berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khususnya dengan interaksi atau dialog di antara para penutur’.

Pragmatik wacana (atau lebih tepatnya analisis wacana dengan perspektif pragmatik) cenderung fokus pada aspek-aspek tentang apa yang tidak dikatakan atau tidak dituliskan (belum disampaikan) pada wacana yang sedang dianalisis. Pragmatik wacana menggali apa yang ada dalam pikiran penutur atau penulis (Yule, 1996:144).

STUDI KASUS WACANA KORUPSI

Teori pragmatik berbasis pada tiga konsep utama, yakni konteks, maksud, dan inferensi (Bassols, 2003:3). Konteks merupakan faktor yang esensial dalam menginterpretasikan ujaran dan ungkapan. Aspek-aspek konteks adalah (a) ujaran dan/atau ekspresi sebelum atau sesudahnya (disebut ‘ko-teks’), (b) situasi fisik, (c) situasi yang lebih besar, termasuk hubungan sosial dan kekuasaan, dan (d) pengetahuan yang diperkirakan dimiliki bersama oleh penutur dan pendengar (Cruse, 2006: 35). Maksud atau intensi penutur menjadi hal yang pokok untuk ditangkap agar pendengar/mitra tutur dapat membuat interpretasi yang tepat atas sebuah tuturan. Adapun inferensi adalah pengetahuan bersama yang dimiliki oleh penutur dan pendengar/mitra tutur. Konsep maksud penutur dan inferensi

ini memainkan peran yang sangat penting dalam teori Tindak Tutur dan dalam prinsip Kerja samanya Grice (Bassols, 2003: 3).

Dalam tulisan ini analisis pragmatik akan dicoba dilakukan atas sebuah wacana korupsi. Yang dimaksud dengan wacana korupsi dalam konteks ini adalah pemberitaan mengenai kasus korupsi pada media. Wacana jenis ini merupakan tantangan tersendiri bagi pragmatik. Dikatakan menantang karena analisis pragmatik biasanya dikenakan pada wacana yang berupa percakapan (misalnya wawancara, dialog, komedi), yang peserta komunikasinya terlibat aktif sehingga interpretasi mitra tutur atas pertanyaan atau pernyataan penutur dan interpretasi penutur atas jawaban atau pernyataan mitra tutur potensial untuk menghadirkan daya pragmatik. Wacana yang bukan percakapan pun dapat menjadi objek kajian pragmatik, sejauh wacana tersebut mengandung daya pragmatik, khususnya daya perlokutif, atau makna komunikatif penutur/penulisnya, bukan terbatas pada makna semantik kalimat-kalimatnya.

Salah satu jenis wacana bukan percakapan yang berdaya pragmatik rendah adalah wacana korupsi. Berita korupsi di *detikcom* edisi Rabu, 30 Januari 2013 di bawah ini adalah contohnya.

(3) MA Vonis Koruptor Kas Daerah Rp 80 M Selama 14 Tahun Penjara

SALMAH MUSLIMAH - DETIKNEWS

Jakarta - Fadil Kurniawan, pembobol dana milik Pemda Kabupaten Batubara, Sumatra Utara, sebesar Rp 80 miliar divonis 14 tahun penjara. Fadil merupakan Bendahara Umum yang melakukan aksi korupsi dengan bersama-sama pejabat pemerintah kabupaten lainnya.

“Mengabulkan kasasi Jaksa Penuntut Umum (JPU). Menghukum selama 14 tahun penjara,” kata Kasubbag Humas MA, Rudi Sudyanto, kepada *detikcom*, Rabu (30/1/2013). Hukuman ini dijatuhkan pada 10 Januari 2013 oleh ketua majelis hakim Artidjo Alkostar dengan hakim anggota M Askin dan MLU.

Selain itu, MA juga menghukum Fadil untuk membayar denda Rp 4 miliar. Namun jika

tidak mau membayar denda maka diganti dengan penjara selama 1 tahun dan 4 bulan.

“MA juga menghukum terdakwa untuk membayar uang pengganti Rp 5,8 miliar,” jelasnya.

Kasus ini bermula saat terjadi perubahan investasi dana deposito berjangka milik Pemkab Batubara menjadi deposito on call di Bank Mega untuk kemudian langsung dipindahkan ke rekening PT Nobel Mandiri Investment dan PT Pacific Fortune Management.

Selain Fadil, terlibat juga dalam perkara tersebut Kepala Dinas Pendapatan dan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Pemkab Batubara, Yos Rauke. Atas aksi mereka, dana milik Pemda sebesar Rp 80 miliar bobol.

(<http://news.detik.com/read/2013/01/30/114522/2156160/10/ma-vonis-koruptor-kas-daerah-rp-80-m-selama-14-tahun-penjara>)

Aspek-aspek konteks data di atas terdiri atas penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan (Wijana, 1996:11-12). Mengingat data adalah sebuah berita tulis, maka penuturnya adalah penulis/jurnalis dan mitra tuturnya adalah pembaca; keduanya adalah orang dewasa dan mempunyai hubungan yang berjarak. Konteks tuturannya, yakni pengetahuan bersama antara penulis dan pembaca, adalah banyaknya kasus korupsi yang terjadi di Indonesia. Adapun tujuan tuturan penulisnya ialah memberikan informasi (tentang vonis yang dijatuhkan kepada seorang koruptor).

Dari sisi tindak tuturnya, data di atas sangat didominasi oleh tindak lokusi; artinya, secara umum penulis melakukan tindak menyatakan atau menginformasikan sesuatu, yakni perihal vonis yang telah dijatuhkan kepada sang koruptor. Tindak tutur yang selain mengandung lokusi namun juga perlokusi hanya terdapat pada satu kalimat, yakni kalimat pertama pada data: *Fadil Kurniawan, pembobol dana milik Pemda Kabupaten Batubara, (...) divonis 14 tahun penjara*. Perlokusi pada kalimat itu khususnya terdapat kata *pembobol*

yang notabene memberi pengaruh yang lebih besar dibandingkan, misalnya, *yang mengambil* atau *yang menggelapkan*. Hal terakhir itu menegaskan pernyataan sebelumnya, yakni bahwa, karena didominasi oleh tindak lokusi dan “miskin” dengan tindak perlokusi, wacana korupsi di atas mempunyai daya pragmatik yang rendah. Fenomena ini berbeda sekali jika dibandingkan dengan wacana (iklan) di bawah ini yang sarat dengan perlokusi (ditandai dengan garis bawah), bahkan sejak judulnya:

- (4) Rahasia Cara Cepat Hamil (<http://dealiklan.com/iklan/rahasia-cara-cepat-hamil.html>) 05 April 2013 03:51

Rahasia cara cepat hamil ini sudah terbukti membahagiakan banyak pasangan yang ingin punya anak. Impian para wanita yang ingin segera punya anak segera terwujud dengan mengikuti panduan rahasia cepat hamil dalam buku ini. Untuk cepat hamil kadang tidak mudah. Jika Anda termasuk pasangan yang lama menikah namun belum juga ada tanda-tanda kehamilan, Anda butuh panduan lengkap cara cepat hamil dan punya anak. Anda akan dipandu oleh dokter terkemuka, dr. Rosdiana Ramli, Sp. OG. yang ahli dalam hal cepat hamil dan punya anak. Segera dapatkan panduan cepat hamil dengan klik LIHAT WEBSITE di bawah artikel ini.

Pada satu sisi perbedaan cukup mencolok dalam hal daya pragmatik antara wacana (3) dan (4) di atas menyebabkan para pragmatisi lebih cenderung memilih wacana sejenis data kedua sebagai objek kajiannya. Pada sisi yang lain wacana berdaya pragmatik rendah seperti wacana korupsi di atas merupakan tantangan tersendiri bagi kajian berbasis pragmatik. Seperti apa tantangan tersebut? Dua paragraf di bawah ini mencoba menjelaskannya.

Dalam teori tindak tutur, khususnya tindak perlokusi, penutur melakukan pilihan tertentu yang bertujuan untuk mempengaruhi mitra tutur. Mengambil contoh Wijana (1996:20), dalam kalimat *Kemarin saya sangat sibuk*, bila

diutarakan oleh seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan rapat, tindak ilokusinya adalah permohonan maaf dan efek perlokusi yang diharapkan adalah orang yang mengundang dapat memakluminya. Jadi, tindak perlokusi berkaitan dengan efek tertentu yang diharapkan oleh penutur.

Kajian atas wacana korupsi dalam tulisan ini memerlukan tidak hanya efek tertentu (pada mitra tutur akibat pilihan penutur) namun juga besar/kecilnya efek dari pilihan tersebut. Artinya, pemberitaan tentang korupsi tidak seyogyanya disampaikan hanya untuk menginformasikan (kepada publik) mengenai peristiwa korupsi, namun pada saat yang sama jurnalis perlu juga memberikan efek jera, baik kepada publik maupun, khususnya, kepada para koruptor. Untuk mencapai maksud tersebut diperlukan pendekatan pragmatik kritis.

Kajian kritis terhadap wacana itu sendiri menjadi fokus perhatian analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) (CDA). Tokoh yang dianggap berjasa dalam mengembangkan CDA adalah, antara lain, Norman Fairclough. CDA, yang memahami bahasa sebagai praktik sosial, meyakini bahwa bahasa adalah bagian (integral) dari masyarakat; bahwa bahasa adalah sebuah proses sosial; dan bahwa bahasa adalah sebuah proses yang terkondisikan secara sosial (Fairclough, 1992: 22). Adapun konsep sentral pada CDA adalah kekuasaan (*power*) khususnya kekuasaan sosial, yang disebut kontrol (van Dijk, 2001:354-355). Kajian-kajian wacana kritis biasanya berkaitan dengan ketidaksetaraan jender, wacana media, wacana politik, etnosentrisme, antisemitisme, nasionalisme, dan rasisme. Untuk itu peneliti CDA senantiasa menempatkan dirinya sebagai aktivis, advokat, dan *transformative intellectual* yang mengedepankan keberpihakan pada masyarakat bawah (lih. Eriyanto, 2001:50-51).

Dalam kerangka berpikir itulah maka pandangan kritis atas rendahnya daya pragmatik pada wacana sejenis wacana korupsi di muka dikarenakan jurnalis kurang menunjukkan keberpihakkannya pada masyarakat bawah.

Masyarakat kelas inilah yang secara faktual mengalami eksese tindakan korupsi. Artinya, setiap tahun negara kehilangan milyaran (bahkan triliunan) rupiah akibat korupsi, yang seharusnya dapat dipergunakan untuk kesejahteraan rakyat. Dalam hal ini sang jurnalis (atau redaktur) perlu turut mengekspresikan empatinya kepada masyarakat bawah, dan tidak sekadar menginformasikan atau melaporkan (kepada publik) peristiwa yang diliputnya. Jika demikian yang terjadi maka sangat mungkin sang jurnalis akan secara sadar memilih kata, frasa, atau kalimat tertentu yang lebih kasar/disfemistis sehingga memiliki daya pragmatik, khususnya perlokusi, yang lebih kuat, yang diharapkan dapat turut menimbulkan efek jera bagi pelaku korupsi. Beberapa bagian wacana (5) akan ditulis ulang dan diusulkan alternatif penggantian dalam rangka memberi daya pragmatik yang lebih kuat:

- (5) Fadil merupakan Bendahara Umum yang melakukan aksi korupsi dengan bersama-sama pejabat pemerintah kabupaten lainnya.
- (5a) Fadil merupakan bendahara umum yang menjarah uang negara dengan bersama-sama pejabat pemerintah kabupaten lainnya.
- (6) Selain itu, MA juga menghukum Fadil untuk membayar denda Rp 4 miliar.
- (6a) Selain itu, MA juga mengganjar Fadil untuk membayar denda Rp 4 miliar.
- (7) Namun jika tidak mau membayar denda maka diganti dengan penjara selama 1 tahun dan 4 bulan.
- (7a) Namun jika tidak mau membayar denda maka ia harus mendekam di balik deruji selama 1 tahun dan 4 bulan.

Bagian-bagian bergaris bawah pada (6a), (7a), dan (8a) adalah pilihan-pilihan yang lebih keras atau kasar daripada bagian-bagian yang digantikannya. Pilihan-pilihan ini diasumsikan memiliki daya pragmatik perlokutif yang lebih kuat sehingga diasumsikan memberikan efek yang kuat pada mitra tutur, dalam hal ini pembaca, khususnya para koruptor. Tentu saja, hal ini akan muncul

hanya jika sang jurnalis, selain memberitakan, juga memiliki empati pada rakyat bawah.

SIMPULAN

Tindak perlokusi dalam pragmatik berhubungan dengan efek tertentu yang diharapkan oleh penutur atas tuturannya. Jika kajian mengarah pada besar/kecilnya efek tersebut, diperlukan pendekatan pragmatik kritis. Dalam kasus wacana korupsi, pendekatan pragmatik kritis, yang merupakan kombinasi antara pragmatik dan analisis wacana kritis, mencoba mengkritisi pilihan-pilihan yang dilakukan oleh penulis/jurnalis. Pilihan-pilihan jurnalis pada data tidak memiliki daya pragmatik perlokutif karena jurnalis sekadar menyampaikan informasi kepada publik pembaca. Tulisan ini ingin mendorong jurnalis untuk turut mengekspresikan empatinya kepada rakyat kecil sebagai pihak yang paling dirugikan oleh segala macam tindakan koruptif. Dengan empati tersebut, jurnalis akan tergerak untuk melakukan pilihan-pilihan yang disfemistis dan yang menunjukkan ketidaksukaan atau ketidakhormatan jurnalis kepada koruptor. Disfemisme itu berdampak pada daya pragmatik perlokutif yang lebih kuat pada pilihan-pilihan jurnalis. Hal itu dimaksudkan untuk signifikan yang ditujukannya kepada para pelaku korupsi. Pemberitaan tentang korupsi memang tidak seharusnya disampaikan hanya untuk menginformasikan peristiwa/tindak korupsi yang terjadi, tetapi pada saat yang sama jurnalis perlu juga berpretensi untuk memberikan efek jera, baik kepada publik maupun, khususnya, kepada para koruptor.

DAFTAR RUJUKAN

- Alba-Juez, Laura. (2009). *Perspective on Discourse Analysis: Theory and Practice*. UK: Cambridge Scholars Publishing
- Attardo, Salvatore. (2011). "Humor", in J. Zienkowski, J-O Östman, J. Verchueren (Eds.). *Handbook of Pragmatics Highlights*. Volume 8. Amsterdam/ Philadelphia: John Benjamins.

- Bassols Puig, Margarida. (2003). "Pragmatics and Discourse Analysis" in *Noves SL Revista de Sociolingüística Winter*. Stable URL: http://www6.gencat.net/llengcat/noves/hm03hivern/docs/a_bassols.pdf
- Cohen, L. Jonathan. (1970). "Searle's Theory of Speech Acts" in *The Philosophical Review* Vol. 79, No. 4 (Oct., 1970) (PP. 545-557). Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/2184294>
- Cruse, Alan. (2006). *A Glossary of Semantics and Pragmatics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Dubois, Jean et.al. (1973). *Dictionnaire de Linguistique*. Paris: Larousse.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, Norman. (1992). *Language and Power*. London: Longman.
- _____. (1997). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Second Impression. London and New York: Longman.
- Irvine, Martin. (2012). *Structural Linguistics, Semiotics, and Communication Theory: Basic Outlines and Assumptions*. Stable URL: http://www9.georgetown.edu/faculty/irvinem/theory/semiotics_and_communication.html
- Korta, Kepa and Perry, John. Winter (2012) Edition. "Pragmatics", *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* Edward N. Zalta (ed.), URL = <http://plato.stanford.edu/archives/win2012/entries/pragmatics/>.
- Kridalaksana, Harimurti. (1983). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, Geoffrey, (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh M.D.D. Oka. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Liu, Shaozhong. (Tth.). *What is Pragmatics?*. Stable URL: <http://www.gxnu.edu.cn/Personal/szliu/definition.html>
- Morris, Charles W. (1938). "Foundations of The Theory of Signs" in *International Encyclopedia of Unified Science*, Volume I - Number 2. Chicago: The University of Chicago Press.
- Moeschler, J. (2000). *Pragmatique: état de l'art et perspectives*. Stable URL: http://www.unige.ch/lettres/linguistique/moeschler/publication_pdf/pragmatique.pdf
- McNally, Louise. (2013). *Semantics and Pragmatics*. Stable URL: http://www.upf.edu/pdi/louise-mcnally/_pdf/publications/WIRES_Semantics_and_Pragmatics_McNally_v2.pdf#page=1&zoom=auto,0,675
- Scott, Alex. (2001). Ferdinand de Saussure's *Course in General Linguistics*. Stable URL: <http://www.angelfire.com/md2/timewarp/saussure.html>
- Slembrouck, Stef. (2006). *What is meant by "discourse analysis"?* Stable URL: <http://bank.rug.ac.be/da/da.htm>
- Sperber, Dan & Deirdre Wilson. (2005). "Pragmatics" dalam F. Jackson & M. Smith (Eds.). *Oxford Handbook of Contemporary Philosophy*. OUP:468-501.
- Tinarbuko, Sumbo. (2011). *Teori Semiotika: Semiotika Sebagai Ilmu*. Stable URL: <http://Sumbotinarbuka.com/teori-semiotika-sebagai-ilmu.html>
- Van Dijk, Teun A. (2001). "Critical Discourse Analysis" dalam Schiffirin, Deborah Tannen, and Heidi E. Hamilton (Eds.). *The Handbook of Discourse Analysis*. Oxford: Blackwell.
- Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- _____. (2008). "Kata-kata Kasar dalam Bahasa Jawa" dalam *Jurnal Humaniora* Volume 20, No. 3, Oktober 2008, hlm. 248-256.
- Yule, George. (1996). *Pragmatik*. Diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.